BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia yang tangguh. Dalam dunia pendidikan, sekolah merupakan salah satu wadah pembetukan proses pemindahahan Ilmu Pengetahuan berlangsung. Proses pengajaran dan pembelajaran di sekolah diharapkan mampu memperjuangkan dan mewujudkan pendidikan di Indonesia yang berkualitas.

Peranan pendidikan dalam mengembangkan potensi manusia yang beriman sesuai dengan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 yang mengatakan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".[1]

---

[1] Tim Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003),* (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), 39.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia, serta mempunyai peran sangat besar dalam mengembangkan segala potensi. Ketercapaian proses pendidikan dipengaruhi oleh banyak hal diantaranya: lembaga sekolah, guru, kurikulum, sarana, siswa, serta lingkungan.

Dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 juga dijelaskan bahwa "Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan sosial dan membentuk akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".[2]

Berdasarkan Undang-undang di atas jelas tergambarkan bahwa salah satu dari tujuan pendidikan nasional adalah agar peserta didik dapat mengembangkan ghiroh semangat memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan agar bisa menjadi bekal hidup dan bermanfaat untuk masyarakat, Bangsa dan Negara.

Pendidikan berfungsi mengembangkan potensi dan membentuk kepribadian serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam upaaya mencerdaskan anak bangsa yaitu mengembangkan potensi siswa agar menjadi orang yang memiliki keimanan dan bertaqwa kepada Alloh SWT.,

---

[2] *Ibid,* 38

berakhlak mulia, cakap, , cakap, mandiri dan berprestasi, dan mampu menjadi orang yang bertanggung jawab.[3]

Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan proses yang suci untuk mewujudkan tujuan asasi hidup, yaitu beribadah kepada Allah SWT dengan segala maknanya yang luas. Dengan demikian, pendidikan merupakan bentuk tertinggi ibadah dalam Islam, dengan alam sebagai lapangannya, manusia sebagai pusatnya, dan hidup beriman sebagai tujuannya.

Ibadah dalam Islam memiliki konsep yang luas, baik dari segi isi, waktu maupun tempat. Dari segi isi, pemerintah yang menegakkan keadilan di antara manusia umpamanya, adalah di dalam kategori beribadah kepada Allah SWT.memang makna ibadah sangat luas semua aktifitas untuk mendapatkan ridho Alloh dinamakan Ibadah., proses pendidikan pun merupakan ibadah kepada Allah SWT. Pendidik yang mengajarkan ilmunya kepada orang lain termasuk amal ibadah. Demikian juga siswa yang sedang menutut ilmu Pengetahuan.[4] Sementara pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyaha merupakan upaya untuk membentuk akhakul karimah jiwa sosial yang tinggi, sehingga dengan pendidikan agama diharapkan mampu menciptakan persaudaraan sesama muslim.

---

[3] *Undang-undang Pemerintah Repuplik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,* (Bandung : Citra Umbara, 2003),7.

[4] Heri Nur Munzier S, Watak Pendidikan Islam, (Jakarta: Friska Agung Insani,2008),56.

Manusia tidak boleh bermalas-malasan, sehingga tidak bergairah baik di rumah maupun ditempat lain harus aktif dan produktif agar diberikan kesehatan.[5]

Di zaman modern ini banyak orang yang lebih menyukai menonton televisi, bermain handphone, dan playstation, sehingga mengakibatkan fisiknya kurang sehat disebabkan kurang bergerak. Akibatnya mereka rentan mengalami sakit dan beresiko dan mudah terjangkit penyakit di usia dini. Untuk itu diperlukan perilaku hidup yang sehat dan Islami di sekolah dan di lingkungan rumah dan sekitarnya. Hal ini sangat mendukung dan memungkinkan peserta didik untuk belajar, berkreasi dengan bebas, menyenangkan dan bermanfaat bagi masa depannya.

Seorang pendidik atau orang tua dirumah perlu memberikan bekal yang penting bagi peserta didik yaitu menciptakan kematangan emosi-emosinya agar dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademik. Siswa pun akan mampu mengendalikan stress dan emosi yang di alaminya, karena jika stress tidak dikendalikan akan menyebabkan timbulnya berbagai persoalan hidup dan akan menjadi kendala untuk keberhasilan belajarnya.

Sementara itu masyarakat berharap agar lulusan dari sekolah dapat beradaptasi dengan lingkungan dan memiliki iman yang kuat. Oleh sebab itu beban yang diemban oleh sekolah, dalam hal ini guru Pendidikan Agama

---

[5] As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontektual,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011),45.

Islam sangat berat, karena guru yang berada digaris depan dalam membentuk pribadi anak didik

Dengan demikian sistem pendidikan di masa depan perlu ditingkatkan lebih baik agar lebih responsif terhadap tuntutan masyarakat dan tantangan yang akan dihadapi di dunia kerja mendatang. Kurang berhasilnya pendidikan agama disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pada pertumbuhan kesadaran nilai-nilai ajaran Islam, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama, akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman antara teori dan praktik dalam kehidupan nilai agama atau dalam praktik agama berubah menjadi pengajaran hidup, sehingga tidak bisa membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari pendidikan agama adalah pendidikan moral.[6]

Di antara fenomena yang banyak terjadi di masyarakat adalah kemerosotan akhlak di kalangan remaja terutama siswa di sekolah menengah yang semakin marak. Terutama lagi di Sekolah Menengah Atas (SMA) atau yang sederajat, hal kebiasaan kurang menghargai orang lain, kurangnya sopan santun, tawuran antar pelajar, tidak menghargai orang tua, kurang mentaati norma-norma keluarga, hidup tidak disiplin, terjadinya pergaulan bebas di kalangan siswa kini menjadi ciri khas yang melekat pada mereka. Pencarian jati diri, kurangnya perhatian dari orang tua dan

---

[6] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinngi*, (Jakarta : PT Raja grafindo Persada),23.

keterbatasan waktu yang hanya dua jam per minggu, ditambah belum efektif dan efisiennya pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, terutama di Sekolah Menengah Atas (SMA) atau yang sederajat dalam membina keimanan dan ketaqwaan di luar jam pelajaran. Maka pelajaran agama yang tidak diujikan dalam ujian nasional menyebabkan motivasi siswa untuk mempelajarinya berkurang.

Mengingat pentingnya peranan Pendidikan Agama Islam, baik dalam makna formal, yaitu penalaran dan pembentukan sifat pribadi siswa, maupun dalam makna material, yaitu penguasaan, penerapan, dan ketrampilan Pendidikan Agama Islam, maka sudah seharusnya bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu perhatian secara serius, di antaranya melalui pembiasaan perilaku Islami. Pendidikan Agama Islam harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan dan kebutuhan peserta didik.

Dalam pembiasaan perilaku Islami di lingkungan sekolah perlu adanya keberanian mengemukakan pendapat, perlu mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam dalam komunitas sekolah umum, sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih bermakna dan bermanfaat. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam harus kreatif dalam membangun *effective strategy* (strategi yang efektif) dalam pembiasaan perilaku islami di sekolah. Sehingga guru Pendidikan Agama Islam tidak berdiri sendiri dalam hal pembiasaan ini, namun juga mampu menggerakkan

guru bidang studi lain untuk bersinergi dan juga sama-sama pro aktif dalam mensponsori terwujudnya pembiasaan perilaku islami di sekolah.

Kesadaran terhadap pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan generasi muda di sekolah dapat diwujudkan dalam pembiasaan

perilaku Islami. Hal ini dilakukan karena kesadaran membangun bangsa akan menuai keberhasilan jika para pelakunya memiliki sumber daya yang berkualitas dan memiliki kesadaran Agama Islam yang baik serta kepedulian terhadap lingkungan. Oleh sebab itu siswa harus memahami dan menguasai nilai-nilai Agama Islam sebagai dasar kehidupan.

Dalam UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sudah terjadi sebuah reformasi pemikiran tentang pendidikan berupa penegasan bahwa pendidikan menekankan kepada mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dan keterlibatan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi peserta didik, pengakuan atas keragaman peserta didik dan oleh karena itu pendidik harus berinteraksi dengan keragaman yang dimiliki peserta didik.

Berkaitan dengan paradigma pendidikan yang terkandung dalam pasal 1 ayat 1 sebagaimana disebutkan di atas, dalam pasal 1 ayat 2 UU No. 20 tahun 2003 ditegaskan bahwa: “Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan

nasional indonesia dan tanggap tuntutan perubahan zaman”. [7] Dalam upaya mewujudkan nilai-nilai agama di sekolah maka perlu memberikan pencerahan spiritual dalam rangka membangun akhlak mulia atau budi pekerti melalui kegiatan pembiasaan, seperti: pembiasaan mengucapkan salam, pembiasaan sholat dhuhur berjamaah, pembiasaan

sholat dhuha, pembiaasaan sedekah, pembiasaan membaca al-quran, dan pembiasaan memperingati Hari Besar Islam.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mencoba untuk meneliti Pengaruh Pemahaman Materi Aqidah Ibadah Terhadap Perilaku Religius Siswa SMK Muhammadiyah Magelang . Alasan peneliti mengambil lokasi di kedua tempat ini di latar belakangi oleh pertimbangan atas dasar kekhasan dan kemenarikan, yaitu lembaga tersebut merupakan lembaga pendidikan di lingkungan Kemendikbud, yang mana dalam pembiasaan perilaku Islami begitu sangat diperhatikan. namun pembinaan Aqidah Ibadah pada lembaga ini terkesan baik dan menarik untuk di teliti.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian dalam konteks penelitian, maka fokus penelitian adalah Pengaruh Pemahaman Materi Aqidah Ibadah Terhadap Perilaku Religius Siswa di SMK Muhammadiyah Magelang Berdasarkan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian dituliskan sebagai berikut:

---

[7] *Undang undang Pemerintah....* 75.

1. Bagaimana Pemahaman Materi Aqidah Ibadah Siswa SMK Muhammadiyah Magelang
2. Bagaimana prilaku religius siswa SMK Muhammadiyah Magelang?
3. Adakah Pengaruh Pemahaman Aqidah Ibadah terhadap prilak religius siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah Magelang?

A. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian diatas pada bab ini penelitian akan fokus,

Pada tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui Pemahaman Materi Aqidah Ibadah Siswa SMK Muhammadiyah Magelang.
2. Mengetahui Prilaku Rilegus Siswa di SMK Muhammadiyah Magelang.
3. Mengetahui Pengaruh Pemahaman Materi Aqidah Ibadah terhdap Rilegius Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah Magelang.

B. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bisa memberikan kemanfaatan bagi siapa saja yang membacanya sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini akan memperbanyak refrensi keilmuan yang berkaitan dengan kebiasaan Perilaku hidup Rilegius di Sekolah untuk menghasilkan out put yang tidak hanya cerdas dalam aspek akademik tetapi juga aspek spiritual keagamaannya. Selanjutnya kami berharap bisa memberikan berikan kontribusi secara teoritis yaitu untuk kemajuan pendidikan Al Islam dan kemuhammadiyahn dilingkungan lembaga pendidikan.

2. Secara Praktis

a. Untuk Lembaga Pendidikan

Penelitian berharap bisa dijadikan reverensi dalam upaya mempertahankan citra positif sebuah lembaga pendidikan di masa yang akan datang

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini bisa memperluas reverensi keilmuan penelitian tentang Pembiasaan Perilaku Rilegius di Lembaga Pendidikan dan untuk dapat menggunakan pemikiran dan melakukan kajian dalam menyusun bukti atau menperjelas rencana dan gagasan dan pernyataan tentang Pembiasaan Perilaku Religius di SMK Muhammadiyah Magelang.